SURAH ASH-SHAFF
Diturunkan di Madinah
Jumlah Ayat: 14

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

"Bertasbih kepada Allah apa saja yang ada di langit dan apa saja yang ada di bumi. Dialah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. (1) Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat? (2) Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan. (3) Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh. (4) Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya, 'Hai kaumku, mengapa kamu menyikiti, sedangkan kamu mengetahui bahwa sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu?' Maka, tatkala mereka berpaling (dari kebenaran), Allah memalingkan hati mereka. Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang fasik. (5) Dan (ingatlah) ketika Isa putra Maryam berkata, 'Hai Bani Israel, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu, membenarkan kitab (yang turun) sebelumku, yaitu Taurat dan memberi kabar gembira dengan (datangnya) seorang Rasul yang akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad (Muhammad).' Maka, tatkala rasul itu

Pengantar

Surah ini menargetkan dua sasaran dengan sangat jelas, di samping ada isyarat-isyarat dan sentuhan sentuhan parsiial yang dapat dirujukkan kepada dua perkara mendasar itu.

Pertama, ia menargetkan agar menjadi stabil dan kokoh dalam nurani kaum muslimin bahwa agama-Nya adalah manhaj Ilahi untuk seluruh manusia dalam gambaran dan bentuknya yang paling akhir. Ia telah didahului oleh gambaran-gambaran dan bentuk-bentuk manhaj masa lampau yang disesuaikan dengan periode-periode tertentu sepanjang sejarah manusia. Ia pun telah berlalu pula dalam percobaan-percobaan kehidupan para rasul dan kehidupan masyarakat. Semua percobaannya itu sebagai pengantar dari gambaran dan bentuk terakhir dari agama yang satu, yang diinginkan oleh Allah sebagai penutup dan pasti dimenangkannya atas seluruh agama di muka bumi ini.

Oleh karena itu, redaksi surah menyebutkan tentang tuntasan Musa guna menetapkan bahwa sesungguhnya kaumnya di mana dia ditrus kepada mereka, telah menyakiti mereka dan menyimpang dari risalahnya sehingga mereka menjadi sesat. Maka, mereka pun tidak dipercaya lagi mengemban amanat risalah agama Allah di muka bumi ini.

"Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya, 'Hai kaumku, mengapa kamu menyakitiku, sedangkan kamu mengetahui bahwa sesuargaunya aku adalah utusan Allah kepadamu?' Maka, tatkala mereka berpaling (dari kebenaran), Allah memelihara hati mereka. Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang fasik." (ash-Shaff: 5)

Jadi berakhirlah keempimian kaum Musa dalam mengemban amanat agama Allah. Pasalnya, mereka tidak lagi dapat dipercaya atas amanat itu, sejak mereka berpaling sehingga Allah pun memalingkan hati mereka, dan sejak mereka sesat sehingga Allah menyetasatkan mereka. Allah tidak memberikan hidayah kepada orang-orang yang fasik.

Kemudian ia menyinggung tentang risalah Musa guna menetapkan bahwa risalah itu datang sebagai pengembang dan penyempurna dari risalah Musa; sebagai pembentuk bagi kitab-kitab sebelumnya yaitu kitab Taurat; dan sebagai pembuka dan pengantar bagi risalah terakhir dan pemberi kabar gembira tentang kedatangan rasul yang membawa risalah terakhir itu. Juga sebagai perantara dan penghubung antara agama yang memiliki kitab yang pertama (agama yang dibawa oleh Musa) dan agama yang memiliki kitab yang terakhir (agama yang dibawa oleh Muhammad saw).

"Dan (ingatlah) ketika Isa putra Maryam berkata, 'Hai bani Israel, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu, membenarkan kitab (yang tuntun) sebelumnya yaitu Taurat, dan memberi kabar gembira dengan
(datangnya) seorang Rasul yang akan datang sesudah-ku, yang namanya Ahmad (Muhammad)...." (ash-Shaaf: 6)

Jadi, Isa datang untuk menyerahkan amanat agama Ilahi yang diembannya setelah Musa kepada rasul yang diberitakan oleh dia sebagai kabar gembira.

Telah ditentukan dalam ilmu Allah dan takdir-Nya bahwa ketetapan tentang langkah-langkah risalah itu berakhir pada ketetapan yang tetap dan permanen. Dan, agama Allah di muka bumi menjadi kokoh dan stabil dalam bentuknya yang terakhir di bawah pengembangan Rasulullah sebagai rasul penuh,

"Dialah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar agar Dia memenangkan di atas segala agama-agama meskipun orang-orang musyrik benci." (ash-Shaaf: 9)

Itulah tujuan dan sasaran pertama yang dipaparkan dengan jelas dalam surah ini.

Kemudian tujuan dan sasaran yang kedua terbunung di atasnya. Sesungsungnya setiap kesadaran terhadap hakikat ini serta pengetahuannya tentang kisah akidah dan jatuhnya dalam mengemban amanat akidah itu di atas bumi ini...diikuti dengan kesadaran terhadap beban-beban amalan itu. Suatu kesadaran yang mendorongnya kepada kejurnian niat dalam berjihad untuk memenangkan agamanya atas seluruh agama lain di muka bumi ini, sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah. Juga agar dia tidak bingung dan ragu-ragu antara perkataan dan perbuatan.

Sangat keji dan buruk bila seorang mukmin telah menyatakan kesungguhannya untuk berjihad kemudian dia mengundurkan diri darinya, sebagaimana yang terjadi pada sebagian kelompok orang-orang Islam seperti disinggung oleh beberapa riwayat hadits. Oleh karena itu, dalam bagian pembukaan dari surah ini setelah permukiman tentang tasbih alam semesta dan seluruh isinya kepada Allah, kemudian muncul ayat, "Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan. Sesungsungnya Allah menyukai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang tertutur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh." (ash-Shaaf: 2-4)

Kemudian di tengah-tengah surah, Allah menyeru mereka semua kepada perniagaan yang paling menguntungkan di dunia dan di akhirat,

"Hai orang-orang yang beriman, sukakah kamu Aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkan kamu dari azab yang pedih? (Yaitu) kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya serta berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwaamu. Itulah yang lebih baik bagi kamu jika kamu mengetahuinya. Niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosamu dan memusukkan kamu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, dan (memusukkan kamu) ke tempat tinggal yang baik di dalam surga 'Aden. Itulah keberuntungan yang besar. Dan (ada lagi) karunia yang lain yang kamu sukai (yaitu) pertolongan dari Allah dan kemenangan yang dekat (waktunya). Sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang yang beriman." (ash-Shaaf: 10-13)

Kemudian surah ini ditutup dengan seruan akhir bagi orang-orang yang beriman. Yakni, seruan agar mereka menjadi penolong-penolong bagi Allah sebagaimana kaum Hawariyun para sahabat Nabi Isa menjadi penolong-penolong bagi Allah, walaupun bani Israel mendustakannya dan mereka memusuhi Allah.

"Hai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penolong-penolong (agama) Allah, sebagaimana Isa putra Maryam telah berkata kepada pengikut-pengikutnya yang setia, 'Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku (untuk menegakkan agama) Allah?' Pengikut-pengikut yang setia itu berkata, 'Kamilah penolong-penolong agama Allah.' Lalu, segolongan dari bani Israel beriman dan segolongan (yang lain) kafir. Maka, Kami berikan kekuatan kepada orang-orang yang beriman terhadap musuh-musuh mereka, lalu mereka menjadi orang-orang yang menang." (ash-Shaaf: 14)

Dua langkah dan sikap ini dijelaskan dalam surah ini sejelas-jelasnya. Hampir seluruh nash-nash surah ini mencakup kedua hal itu dan bahasan tentang kedunanya hampir menempati seluruh isi surah ini. Sehingga, yang tersisa hanyalah ancaman terhadap orang-orang yang mendustakan risalah yang terakhir, itulah kisahnya dan itulah akibatnya. Ancaman ini selalu berkaitan dengan dua langkah dan sikap yang mendasar di atas. Ancaman tersebut adalah firman Allah melalui Rasulullah setelah sebutan tentang kabar gembira yang dibawa oleh Isa a.s. tentang pengutusan rasul terakhir,

"...Maka, taklakala rasul itu datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka ber-
kata, 'Ini adalah sihir yang nyata.' Siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mengada-adakan dusta terhadap Allah sedang dia diajak kepada agama Islam? Allah tiada memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim. Mereka ingin hendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka, dan Allah tetap menyempurnakan cahaya-Nya meskipun orang-orang kafir benci." (ash-Sha'bi: 6-8)

Di dalamnya menjadi jelaslah bagi nurani setiap muammin bahwa agamanya adalah agama Allah dalam bentuknya yang paling akhir di muka bumi ini, dan bahwa menurut ajaran Allah seluarnya diwakilkan kepada mereka. Seorang muammin harus menyadari bahwa dia dibebani untuk berjihad di jalan Allah sebagaimana yang dicintai Allah bagi-Nya. Jelannya menjadi terang sehingga tidak tersisa lagi dalam pandangannya kegelapan dan tidak tersisa lagi dalam kehidupannya ruang kebingungan dan keraguan dalam perkaranya jadinya. Atau, tidak tersisa lagi sikap maju-mundur dan berpaling dari tujuan yang telah digariskan dan jatah amanah yang dibagikan kepadanya dalam ilmu Allah dan takdirnya sejak dahulu kala.

Di sela-sela pengarahan orang-orang yang beriman kepada sasaran yang terang ini, Allah juga mengarahkan mereka agar berperilaku dengan akhlak seorang muammin dan sesuai dengan tabiat nuraninya. Yaitu, hendaknya janganlah dia mengatakan sesuatu yang tidak dikerjakannya; dan jangan berbeda antara perkataan dengan perbuatannya, tidak pula lahiriah dengan batiniannya, dan tidak pula antara rahasia dan perkara yang terang darinya. Kemudian hendaklah dia dalam setiap kesempatan memurnikan dirinya untuk Allah, mengikhlaskan diri untuk dukh ke jalan-Nya, berterus-terus terang dalam perkataannya dan perbuatannya, stabil dan kokoh dalam menemui jalan-Nya, saling mendukung dan menyokong bersama saudara-saudara seimannya laksana bangunan yang saling mendukung.

Wajib Pertahankan Agama dalam Barisan Teratur

"Bertasbih kepada Allah apa saja yang ada di langit dan apa saja yang ada di bumi. Dialah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." (ash-Sha'bi: 1)


Awal surah ini mengisbatkan bahwa amanah yang dibebankan kepada orang-orang yang beriman itu adalah amanah segala makhluk yang ada. Juga mengisbatkan bahwa akhild yang meminta mereka untuk berjihad karenanya adalah akhild setiap makluk yang ada di langit dan di bumi. Kemenangan agama Allah atas seluruh agamanya dalam dunia adalah fenomena alam semesta yang seiring dengan arah alam semesta, seluarnya mengarah ke hadapan Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.

... ...

Kemudian Allah menyatakan orang-orang yang beriman dengan celana yang keras yang terjadi pada sebagian dari mereka. Suatu kaus yang dibenci oleh Allah sekaseras-kerasnya dan melaknatnya sebesar-besarnya. Kaus yang menjadikan orang-orang yang beriman mengeru jijik terhadapnya secara khusus,

"Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-
apa yang tiada kamu kerjakan. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh.” (ash-Shaff: 2-4)


Pendapat ini disetujui dan dipilih oleh Ibnu Jarir ath-Thabari dalam tafsirnya.

Ibnu Katsir berkata dalam kitab tafsirnya bahwa jumurul ulama memposisikan ayat ini, bahwa ia turun ketika orang-orang yang beriman banyak yang merindukan kewajiban jihad atas mereka, namun ketika kewajiban itu turun, ada sebagian yang berpaling, sebagaimana firman Allah,

"Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang dikatakan kepada mereka, 'Tahanlah tanganmu (dari berperang), dirikanlah shalat, dan tunatinkalah zakat'?" Setelah diwajibkan kepada mereka berperang, tiba-tiba sebagian dari mereka (golongan munafik) takut kepada manusia (musuh), sebagian lagi kepada Allah, bahkan lebih sangat daripada itu takutnya. Mereka berkata, 'Ya Tuhan kami, mengapa Engkau wajibkan berperang kepada kami? Mengapa tidak Engkau tangguhkan (kewajiban berperang) kepada kami beberapa waktu lagi?' Katakanlah, "Kesengsaraan di dunia ini hanya sebentar dan akhirat itu lebih baik untuk orang-orang yang bertakwa dan kamu tidak akan dianiaya sedikitpun. Di mana saja kamu berada, kematian akan mendaratkan kamu, kendatipun kamu berada dalam benteng yang tinggi lagi kokoh..."" (an-Nisaa: 77-78)

Qatada dan adh-Dhahhak berkata, "Ayat ini turun untuk mencerca kaum yang mengatakan, 'Kami telah berperang, membunuh, memukul, menembak, dan melakukan ini dan itu', padahal mereka tidak pernah melakukannya."


Sesungguhnya ayat ini di atas diawali dengan celaan atas kasus atau kasus-kasus yang terjadi,

"Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat?" (ash-Shaff: 2)

Setelah itu langsung diikuti dengan pengingkaran terhadap perilaku demikian dengan bentuk unggkap yang menjelaskan tentang kerasnya dan besarnya pengingkaran itu,

"Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan." (ash-Shaff: 3)

Kebencian yang besar "di sisi Allah" adalah puncak dari kebencian dan pengingkaran yang paling keras. Hal itu merupakan puncak penghinaan dan celaan atas suatu urusan. Khususnya dalam nurnai seorang mukmin yang dipanggil dan diseru dengan kehormatan iman, dan yang diseru langsung oleh Tuhannya yang dia beriman kepada-Nya.

Ayat ketiga mengisyaratkan tentang tema yang langsung di mana sebagian orang-orang yang beriman mengatakan sesuatu yang tidak mereka kerjakan, ...yaitu jihad. Ia telah ditetapkan sebagai amal yang dicintai oleh Allah dan diridhahi-Nya,

"Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh." (ash-Shaff: 4)

Jadi, ia bukanlah sekadar perang dan jihad. Namun, ia adalah berperang dan berjihad di jalan Allah. Berperang harus bergabung dalam jamaah
kaum muslimin dan berada dalam barisan. Berperang harus dalam posisi yang kokoh dan bertahan kuat dan teratur; "...dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh."

Sesungguhnya Al-Qur'an seperti yang telah kami katakan dalam beberapa kesempatan dalam juz ke-28 ini, sedang membangun suatu umat. Ia membangun suatu umat yang dapat mengemban amanat agamanya di muka bumi ini, manhaj-Nya dalam kehidupan ini, dan sistem-Nya dalam jiwajiwa manusia. Dan, mau tidak mau ia harus membangun jiwajiwa umat sebagai individu-individu sekaligus membangunnya sebagai jamaah juga dan membangunnya sehingga berama-berama secara nyata. Semua itu dalam satu langkah dan momen sekaligus.

Jadi, seorang muslim tidak mungkin membangun individu melainkan dia harus berada dalam koridor jamaah. Islam itu tidak mungkin berdiri melainkan dalam jaringan jamaah yang terorganisasi rapi dan terikat dengan kokoh, memiliki sistem dan memiliki sasaran jamaah yang bergantung dalam waktu yang bersamaan kepada setiap individu dalamnya. Sasaran itu adalah mendirikan manhaj Ilahi dalam nurani dan dalam amal perbuatan bersama pendirianya di dunia ini. Dan, manhaj Ilahi itu tidak mungkin tegak dan berdiri di dunia ini melainkan di tengah masyarakat yang hidup dan bergerak, berama-beram dan menghasilkan dalam batasan-batasan manhaj Ilahi itu.

Agama Islam walaupun sangat memperhatikan nurani individu dan pembebanan secara individu, tetapi ia bukanlah agama yang individualis, kemudian setiap individu beribadah sendiri-sendiri di dalam kuilnya. Sesungguhnya bentuk beragama seperti ini tidak merealisasikan apa-apa dalam nurani individu dan otomatis tidak pula dapat merealisasikannya dalam kehidupan pribadinya. Islam tidak datang untuk menggaskan sesorang seperti ini.

Sesungguhnya Islam itu datang untuk menguasai kehidupan manusia dan mengaturnya. Juga mendominasi setiap aktivitas individu dan masyarakat dalam setiap arah. Dan, manusia tidak mungkin hidup sendirian, karena dengan tabiatnya dia hidup bermasyarakat dan berbangsa-bangsa.

Islam datang untuk mengatur individu dan ma-


Bila kita perhatikan tiga ayat di atas, kita akan menyaksikan peliburan akhlak individu dalam hajat hidup bermasyarakat. Semua ini di bawah naungan akidah agama dan tabiatnya yang ditentukan realisasinya dalam kehidupan manusia dalam gambaran sistem yang dijaga dan dikelolah.

Sesungguhnya dua ayat yang pertama mengandung hukuman dari Allah dan pengingkaran terhadap sikap sebagian orang-orang yang beriman ketika mengatakan sesuatu yang tidak dikerjakan-nya.

Dengan ini, keduanya menggambarkan tentang aspek yang asli dari kepribadian muslim ... yaitu jujur dan beristiqama. Sehingga, mereka diperintah agar mencocokkan antara apa yang ada dalam batinnya dengan apa yang dia nyatakan. Juga agar dia mencocokkan perbuatannya dengan perkataannya secara mutlak dan dalam batasan-batasan yang lebih jauh jangkauannya daripada tema jihad dan perang saja yang timbul dalam ayat selanjutnya.
Karacter pribadi muslim seperti ini sering ditegur dan disentuh oleh Al-Qur'an. Kemudian sunnah Nabi saw. pun sering mengulangi-ulang untuk menambah kekuatan dan penekananannya. Allah berfirman untuk mengancam orang-orang Yahudi, "Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) ke bajakan, sedang kamu melupakan diri dari (kewajaban)mu sendiri, padahal kamu membaca Alkitab (Taurat)? Maka, tidakkah kamu berpikir?" (al-Baqarah: 44)

Allah mengancam orang-orang munafik, "Dan mereka (orang-orang munafik) mengatakan, '(Kewajiban kami hanyalah) taat.' Tetapi, apabila mereka telah pergi dari sisimu, sebagian dari mereka mengatur siasat di dalam hari (mengambil keputusan lain) dari yang telah mereka katalakan tadi. Allah menulis siasat yang mereka atur di dalam hari itu. Maka, berpalinglah dari mereka dan bertawakkallah kepada Allah. Cukuplah Allah sebagai pelindung." (an-Nisaa': 81)

Allah juga berfirman kepada orang-orang munafik dalam ayat lain, "Di antara manusia ada orang ucapan dan ayat kehidupan dunia menarik hatimu, dan meneruskan kepadanya kepada Allah (atas keberanian) itu hatinya, padahal ia adalah penantang yang paling keras. Apabila ia berpaling (dari kamu), ia berjalan di bumi untuk mengadakan kerusakan padanya dan merusak tanaman dan tanaman. Allah tidak menyukai kebinaan." (al-Baqarah: 204-205)

Dalam hadits disebutkan bahwa Rasulullah bersabda, "Tanda-tanda orang munafik ada tiga. Bila dia berbicara, maka dia berbohong. Bila dia berjanji, dia tidak menepatinya. Dan, bila dia diberi amanat, maka dia menghianatinya." (HR Bukhari dan Muslim)

Hadits-hadits lain dalam tema ini dan yang semakna dengan ini sangat banyak. Mudah-mudahan hadits yang kami sebutkan di sini termasuk di antara hadits yang paling detail dan paling terpercaya tentang pengarahan Rasulullah yang mula beryang dengan kecenderungan nifak ini.

Imam Ahmad dan Abu Daud meriwayatkan dari Abdullah bin Amir bin Rab'ah bahwa ia berkata, "Keluarga kami dijenguk oleh Rasulullah dan aku pada saat itu masih kecil. Maka, aku pun pergi keluar untuk bermain. Namun, ibuku memanggilku, 'Wahai Abdullah ke sini, ada sesuatu yang ingin kuberikan padamu!' Lalu, Rasulullah bertanya kepada ibuku, 'Apa yang ingin kau berikan?' Ibuku menjawab, 'Kurma.' Lalu Rasulullah bersabda, 'Bila kamu tidak melakukannya, maka pasti ditulis atasmu sebagai suatu dusta.'"

Mungkin karena mengambil dari tuntunan Nabi saw. yang mulia dan tinggi inilah Imam Ahmad menolak untuk mengajarkan hadits kepada seseorang yang harus menjalani perjalanan panjang dan sangat jauh dari tempat tinggalnya. Yakni, ketika dia melihat orang itu berpura-pura mendekap pangkuannya dan dia memanggili keledainya seolah-olah ada makanan dalam pelukan dan pangkuannya padahal tidak ada makanan. Imam Ahmad merasa keberatan mengajarkan hadits untuk diriwayatkan karena dia telah berdusta kepada keledainya.

Inilah pembinaan akhlak yang detail, terperinci, dan suci bagi nuriandi setiap mukmin dan kepribadiannya yang sangat cocok bagi orang-orang yang diberi amanat mengembang manahj Allah di muka bumi itu. Itulah urusan yang ditetapkan dalam surah ini, dan ini merupakan episode di antara episode tarbiyah dalam masyarakat Islam yang diperlakukan oleh Allah untuk mengembang amanat itu.

Bila kita melihat secara langsung tema yang dihadapi oleh ayat-ayat itu ketika turun kepada Rasulullah dan ia memberikan solusi kepadanya yaitu tema jihad, maka kita akan berhenti sejenak di hadapan tema-tema yang bermacam-macam untuk kita bahas, kita perhatikan, dan kita mengambil pelajaran darinya.

... 

Kita berhenti sejenak pertama kali di hadapan jiwa manusia yang biasa diangkati oleh kondisi-kondisi lemah. Sehingga, tidak ada yang dapat menjaganya pada saat itu selain pertolongan Allah, serta selain peringatan yang terus-menerus, pengarahan yang terus-menerus, dan pendidikan yang terus-menerus. Orang-orang yang menjadi sasaran ayat-ayat di atas adalah sekelompok orang-orang yang beriman. Disebutkan oleh beberapa riwayat bahwa sesungguhnya mereka adalah dari kelompok Mujahirin yang merindukkan agar Allah memberikan izin untuk berperang ketika mereka berada di Mekah karena terdorong oleh pengaruh semangat dan tekanan musuh. Mereka diperintahkan untuk mencegah tangan-tangan mereka, dan mereka diperintahkan untuk mendirikan shalat, menunaikan zakat,

"...Setelah diwajibkan kepada mereka berperang...."
Yaitu, di Madinah tempat yang cocok dan memungkinkan seperti yang telah ditentukan dalam takdir Allah,

"...Tiba-tiba sebagian dari mereka (golongan munafik) takut kepada manusia (musuh), seperti takutnya kepada Allah, bahkan lebih sangat daripada itu takutnya. Mereka berkata, 'Ya Tuhan kami, mengapa Engkau wajibkan berperang kepada kami? Mengapa tidak Engkau tangguhkan (kewajiban berperang) kepada kami beberapa waktu lagi?' (an-Nisa': 77)

Atau mereka adalah sekelompok jamaah dari orang-orang Islam di Madinah. Mereka menanya
tkan tentang amal yang paling dicintai oleh Allah agar mereka melaksanakannya, namun ketika mereka
diperintahkan untuk berjihad, mereka malah enggan
melakukannya.

Renungan ini cukup membuka mata kita tentang urgensi dan pentingnya jiwa manusia diangkat secara terus-menerus dan berturut-turut dengan ketakwaan, pengkohan diri, dan pengarahan. Karena jiwa-jiwa itu menghadapi beban-beban dakhwah yang sangat berat dan sulit. Maka, pengingatan secara terus-menerus itu agar ia tetap kokoh dan istigma
mah dalam jalannya, mampu mengalihkan kondisi-kondisinya yang lemah, dan selalu memberikan semangat tentang pencapaian cita-citanya yang tinggi. Sebagaimana ia juga mengilhami kita agar bertawadhu dalam memohon beban-beban amal dan dalam merindukannya ketika kita berada dalam keadaan sehat wafiat dan seger bugar. Karena bisa jadi kita tidak kuat atas beban yang kita usulkan kepada Allah, kemudian Dia membebankan kita untuk tugus itu.

Mereka adalah komunitas orang-orang beriman yang pertama. Mereka juga mengalami massa-masa kritis dan lemah. Dan, mereka mengatakan sesuatu yang tidak mereka kerjakan. Sehingga, Allah men
cela mereka dengan celaan yang keras dan mengingkari mereka dengan pengingkaran yang me
ngerikan.

Kemudian kita berhenti sejenak kedua kalinya di hadapan cinta Allah bagi orang-orang yang ber
perang di jalan-Nya dengan berbaris kokoh dan rapi
seolah-olah mereka adalah bangunan yang ter
susun kokoh dan stabil. Kita berhenti sejenak di hadapan seruan yang menggiurkan itu, yang sangat
kuat dan mendalam, agar kita ikut serta dalam
berperang di jalan Allah.

Perkara pertama yang dapat kita rekam di sini adalah bahwa sesungguhnya ia ditampakkan untuk menghalau dan menghadapi kondisi-kondisi dan sikap-sikap mundur, terlambat, dan benci terhadap peperangan di jalan Allah Namun, sebab yang aneh
pada kasus yang terbatas ini tidak menafikan bahwa
seruan itu umum dan mencakup semua orang yang
beriman. Sesungguhnya di belakangnya pasti ada
hikmah yang terpendam dan selalu ada.

Sesungguhnya Islam sama sekali bukan agama
yang gila perang dan ia tidak menginginkan dan
menyukainya. Namun, Islam mewajibkan atas umat
umatnya karena kondisi membutuhkan hal itu, dan
sasaran yang terdapat di baliknya sangat besar. Jadi, Islam mengarahkannya manusia dengan manahj laili
dalam bentuknya yang paling akhir. Dan, manahj ini
(walaupun menyeru fitrah yang lurus) sesungguhnya
ia membebankan jiwa-jiwa dengan usaha-usaha agar mencapai ketergian derajatnya, dan agar
stabil dan kokoh di atas derajatnya yang tinggi itu.

Di bumi terdapat berbagai macam kekuatan yang tidak menginginkan manahj itu menjadi stabil
dan kokoh. Karena, sesungguhnya ia mencabut dari para thagut beberapa keistimewaannya yang
bersandar kepada norma-norma yang batil dan
d palsu. Manahj laili itu memerangi norma-norma yang
batil dan palsu tersebut, dan selalu mem
msusnahkannya bila manahj itu kokoh dan stabil
dalam kehidupan manusia. Kekuatan-kekuatan
dunia itu biasanya mengeksploitasai orang-orang
yang lemah jiwanya serta mengganguinya agar
tidak stabil dan kokoh mempertahankan tingkat
imannya dan beban-bebaninya. Sebagaimana ia juga
gembayi keuntungan dari orang-orang yang
lemah akal dan bodo, orang-orang yang ber
pegang kepada status quo dan warisan-warisan
nenek moyang agar mereka melawan manahj Allah

dan menghalangi jalannya.

Kejadian itu sangat kejam, kebatilan merajalela,
dan setan yang terhina dan terkutuk selalu meng
goda. Oleh karena itu, menjadi keharusan dan ke
wijiban atas para pengembang iman dan penjaga
manahj ini agar mereka selalu kuat dan kokoh se
ingga dapat mengalahkan para budak kejahatan

dan budak-budak setan yang menolongnya dalam
kejadian. Mereka harus kuat dalam akhlaknya,
dan harus kuat dalam melawan musuh-musuh
mereka sekaligus.

Juga menjadi kewajiban bagi mereka untuk
mengalahkan dan berperang melawan musuh-
musuh mereka ketika perang itu adalah sarana satu-satunya untuk menjamin kebebasan dakwah. Atau, untuk membangun manahj yang baru dan kebebasan berkeyakinan dengannya serta kebebasan berafiliasi dengan sistemnya yang tersusun dan digariskan.

Mereka berperang di jalan Allah bukan di jalan pribadi mereka masing-masing dan bukan pula dalam membela fanatisme apa pun bentuknya seperti jenis, warna kulit, asal daerah, keturunan, dan keluarga. Dalam hadits disebutkan bahwa Rasulullah bersabda,

"Barangsiapa yang berperang untuk meninggalkan kalimat Allah sebagai yang tertinggi, maka dia berperang di jalan Allah." (HR Abu Dawud dan Ibnu Maajah)

Kalimat Allah adalah ungkapan tentang kehendak-Nya. Dan, kehendak Allah yang paling nyata bagi kita sebagai manusia adalah sesuatu yang cocok dan serasi dengan sistem alam semesta di mana di atasnya berjalan seluruh sistem alam semesta, yaitu alam semesta yang bertasbih kepada Tuhan-Nya. Manahj Allah yang terakhir yang dibawa oleh Islam adalah satu-satunya sistem yang serasi dan cocok dengan sistem alam semesta itu. Ia juga menjadikan seluruh alam semesta (termasuk dalamannya manusia) menegakkan syariat Allah, bukan syariat yang dibuat oleh selain diri-Nya.

Hal ini mau tidak mau mesti dimusuh oleh banyak individu dan dihadapi oleh berbagai strata sosial masyarakat, bahkan ditentang oleh banyak negara. Namun, mau tidak mau Islam pun tetap harus melawan dan menghadapi segala kekuatan itu. Dan, mau tidak mau Islam juga mesti mewajibkan jahad atas orang-orang yang beriman untuk menolong manahj ini dan merealisasikan kalimat Allah di dunia ini. Oleh karena itu, Allah mencintai orang-orang yang berperang di jalannya dengan berbaris-baris seolah-olah mereka adalah bangunan yang kokok.

***

Kemudian kita berhenti sejenak untuk ketiga kalinya di hadapan kondisi yang dicintai oleh Allah pada jiwa-jiwa para mujahidin agar mereka berperang dalam kondisi yang prima dan kokoh tersebut.

"Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh." (ash-Shaff: 4)


Itulah tabiat agama Islam bahwa ketika memegang kekuasaan, maka ia membentuk jamaah yang saling menopang dan memiliki jaringan yang kuat. Jadi, gambaran individu yang beribadah sendirian, berjalan sendirian, dan hidup sendirian merupakan gambaran yang sangat jauh dari tabiat agama ini dan dari tuntutan-tuntutannya dalam kondisi jahad dan dalam keadaan menguasa segala aspek kehidupan.

Inilah gambaran yang dicintai oleh Allah pada diri orang-orang beriman yang menggambarkan tentang tabiat agama mereka, dan menyingkap bagi tabiat saling mendukung yang kokoh dan kuat yang digambarkan oleh Al-Qur'an yang indah dan mempesona, "...Seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh."

Suatu bangunan yang saling mendukung di antara bahan-bahan bangunannya. Setiap bahannya menjalankan perannya masing-masing dan menutup segala kelemahan dan kekurangannya. Karena suatu bangunan akan hancur bila salah satu bidangnya terlepas dan kurang tepat, baik karena terlalu maju maupun terlalu mundur. Suatu bangunan pun akan hancur bila salah satu bidangnya tidak berfungsi semestinya dan tidak menunaiakan peran yang diembannya, atau karena tidak saling mendukung dengan yang di atasnya atau yang di sampingnya atau yang di bawahnya.

Sesungguhnya gambaran itu melulikkan tentang suatu hakikat sekadar perumpamaan yang umum. Gambaran menggambarkan tentang tabiat jamaah dan tabiat ikatan-ikatan individu dalam jamaah. Yakni, ikatan perasaan dan ikatan pergerakan di dalam sistem yang digariskan dan ditetapkan serta mengarah kepada sasaran yang digariskan dan ditentukan pula.

***
Setelah itu, redaksi menyebutkan tentang kisah manhaj Ilahi dan periode-periodenya dalam perjalanan risalah-risalah yang turun sebelum Islam.

"Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya, 'Hai kaumku, mengapa kamu menyakiti, sedangkan kamu mengetahui bahwa sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu?' Maka taklaka mereka berpaling (dari kebenaran), Allah memalingkan hati mereka. Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang fasik. Dan (ingatlah) ketika Isra putra Maryam berkata, 'Hai bani Israel, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu, membenarkan kitab (yang turun) sebelumku yaitu Taurat, dan memberi kabar gembira dengan (datangnya) seorang Rasul yang akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad (Muhammad).' Maka, taklaka rasul itu datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka berkata, 'Ini adalah sihir yang nyata.'" (ash-Shaff: 5-6)

Kejahatan bani Israel terhadap Nabi Musa (padahal ia adalah orang yang menyelamatkan mereka dari Fir’auun dan bala tentaranya; dan ia adalah rasul mereka, pemimpin mereka, dan guru mereka) adalah kejahatan yang berliku-liku dan bermacam-macam warnanya. Jihad Nabi Musa dalam meluruskan penipuan-penipuan mereka merupakan jihad yang sulit dan berat. Al-Qur’an menyebutkan tentang kisah-kisah bani Israel dalam berbagai gambaran tentang kejahatan itu dan tentang beban yang melelahkan yang diemban oleh Nabi Musa.

Mereka memarahi Nabi Musa, padahal ia ingin menyelamatkan mereka dari kezaliman Fir’auun. Mereka harus menghadi perkejaman dan kesombongan Fir’auun, sedang mereka merasa aman dalam kehinaan mereka. Mereka berkata kepada Musa dengan mencelanya dan menyalahkannya,

"Kaum Musa berkata, 'Kami telah ditindas (oleh Fir’auun) sebelum kamu datang kepada kami dan sesudah kamu datang.'" (al-Araaf: 129)

Seolah-olah mereka tidak melihat dalam risalah Musa kebaikan sedikitpun. Atau, seolah-olah mereka harus menanggung akibat dari perbuatan Musa sehingga harus menghadapi penyiksaan terakhir itu.

Ketika Musa dapat menyelamatkan mereka dari kejahatan Fir’auun dengan nama Allah yang telah menyelamatkan mereka dari kezaliman Fir’auun dan Allah menenggelamkannya di hadapan pandangan mata mereka sendiri, setelah itu mereka langsung condong kepada peribadatan Fir’auun dan kaumnya,

"Kami seberangkand bani Israel ke seberang lautan itu. Maka, setelah mereka sampai ke suatu kaum yang tetap menyembah berhala mereka, bani Israel berkata, 'Hai Musa, buatlah untuk kami sebuah tuhan (berhala) sebagaimana mereka mempunyai beberapa tuhan (berhala).'" (al-Araaf: 138)

Ketika Musa berangkat untuk bermunajat kepada Tuhanannya dalam waktu yang telah ditentukan di atas gunung untuk menerima luh-luh (kepingan-kepingan batu atau kayu bertuliskan isi Taurat), mereka pun sempat disesatkan oleh Samiri.

"Kemudian Samiri mengeluarkan untuk mereka (dari lobang itu) anak lembu yang bertubuh dan bersuara, maka mereka berkata, 'Nilah Tuhanmu dan Tuhan Musa, tetapi Musa telah lupa.'" (Thaahaa: 88)

Kemudian mereka marah atas makanan mereka di padang pasir yaitu 'al-manna wa as-salwa.' Maka, mereka pun menghujat Musa;

"...Hai Musa, kami tidak bisa sabar (tahan) dengan satu macam makanan saja. Sebab itu, mohonkanlah untuk kami kepadamu Tuhanmu, agar Dia mengeluarkan bagi kami dari apa yang ditubuhkan bumi yaitu sayur-mayurunya, ketimunnya, bawang putihnya, kacang adasnya, dan bawang merahnya...." (al-Baqarah: 61)

Dalam kasus sapi yang diperintahkan untuk diambil, mereka masih saja mempermainkannya, serta mencari-cari cirinya dan tandanya. Mereka beradab sangat buruk kepada nabi mereka dan Tuhan mereka. Mereka bertanya,

"Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami, sapi betina apakah itu?" (al-Baqarah: 68)
Kemudian mereka meminta hari libur yang disucikan. Namun, ketika hari Sabtu ditetapkan sebagai hari suci itu, mereka malah melanggarinya. 

Dan, di depan tanah suci yang diberitakan sebagai kabar gembira bagi mereka dengan memasukinya, mereka malah berhenti di depannya dengan hina dan sekaligus pada waktu yang sama mereka memalingkan pipinya kepada Musa,

"Mereka berkata, 'Hai Musa, sesungguhnya dalam negeri itu ada orang-orang yang gagah perkasa. Kami sekali-kali tidak akan memasukinya sebelum mereka ke luar daripadanya. Jika mereka keluar daripadanya, pasti kami akan memasukinya.'" (al-Maa' idah: 22)

Setelah mereka diperintah berulang-ulang dan diseru terus-menerus, dan mereka diberi semangat dan ruh berperang, mereka malah membantah dan menjadi kafur,

"Mereka berkata, 'Hai Musa, kami sekali-kali tidak akan memasukinya selama-lamanya, selagi mereka ada di dalamnya. Karena itu, pergilah kamu bersama Tuhannya, dan berperanglah kamu berdua, sesungguhnya kami hanya duduk menanti di sini saja.'" (al-Maa' idah: 24)

Di samping itu, mereka banyak menyulitkan Nabi Musa dengan pertanyaan-pertanyaan, usul-usul, pelanggaran, penyimpangan dan perlawanan, serta tuduhan keji dan batil seperti yang disebutkan dalam beberapa riwayat hadits. 

Ayat dalam surah ini di sini menyebutkan tentang perkataan Musa yang mencela mereka dengan sikap kasih,

"Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya, 'Hai kaumku, mengapa kamu menyikik, sedangkan kamu mengetahui bahwa sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu?..."

Mereka mengetahui hal itu dengan keyakinan. Ungkapan itu merupakan gaya bahasa yang mengandung peringatan sekaligus hardikian.

Namun, sesungguhnya akhirnya mereka berpaling, setelah Musa memberikan dan menunjuk kepada mereka segala jalan istiqamah. Sehingga, Allah pun manambak kesesatan dan keberpalingan mereka. Allah menyesatkan hati mereka sehingga tidak lagi bisa menerima hidayah. Dan, mereka pun sesat sehingga Allah menetapkan kesesatan atas mereka.

"...Maka takutlah mereka berpaling (dari kebenaran), Allah memalingkan hati mereka. Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang fasik." (ash-Shaff: 5)

Dengan penyimpanan dan kesesatan itu, berakhirlah kepemimpinan mereka dalam mengemban agama Allah karena mereka tidak pantas lagi mengemban amanat itu. Pasalnya, mereka telah berpaling dan sesat.

Kemudian datanglah Nabi Isa bin Maryam untuk mengatakan kepada bani Israel,

"Dan (ingatlah) ketika Isa putra Maryam berkata, 'Hai Bani Israel, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu...'."

Jadi, Isa sama sekali tidak pernah mengatakan bahwa dia adalah Allah, dan tidak pula mengatakan bahwa dia adalah anak Allah. Isa juga tidak mengatakan bahwa dia adalah salah satu oknum dari tiga unsur dalam ideologi Trinitas.

"...Membencarakan kitab (yang turun) sebelumnya yaitu Taurat, dan memberi kabar gembira dengan (datangnya) seorang Rasul yang akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad (Muhammad)..." (ash-Shaff: 6)

Dengan gaya ungkapan bahasa yang demikian, ayat di atas menggambarkan tentang episode lingkaran risalah yang saling terkait satu sama lain. Yang lebih awal menyerahkan estafet risalah itu kepada yang datang kemudian. Seluruhnya saling terkait dalam hakikatnya. Semuanya memiliki satu sasaran yang diturunkan dari langit ke bumi ini. Ia merupakan episode demi episode dalam silsilah yang panjang dan saling berhubungan. Ia merupakan gambaran yang sesuai dengan kebijakan Allah dan manhaj-Nya.

Jadi, manhaj itu adalah satu pada dasarnya, namun ia tergambarkan dalam berbagai bentuk sesuai dengan kesiapan manusia, kemampuannya, dan kebutuhannya. Juga sesuai dengan percoobaan, pengalaman, dan bekal ilmu pengetahuan sampai
kepada kematangan akal dan perasaan.

Maka, tibalah saat datangnya risalah terakhir ketika akal, kiasian, kemampuan, sumber daya, dan kebutuhan manusia telah sempurna dan lengkap secara total. Risalah terakhir (Islam) menyeru akal yang terceraihkan di bawah bimbingan pengalaman dan percoabaan risalah-risalah terdahulu. Dan, ia membebankan akal untuk berbuat dalam batasan-batasannya di dalam wilayah manuaj yang telah digariskan bagi manusia untuk mengembangnya, yang sesuai dengan kemampuan dan kiasannya.

Berita gembira yang disampaikan oleh Isa Almasih tentang kedatangan Rasul Allah yang terakhir yang bernama Ahmad (Muhammad saw.) adalah berita yang sah dan tidak bisa diragukan dengan dalil teks Al-Qur’an ini, baik berita ini tercantum dalam kitab-kitab Injil yang tersebar luas saat ini maupun ia tidak tercantum di dalamnya. Karena, kitab-kitab Injil itu tidak dapat dijadikan sebagai pegangan dan rujukan.

Al-Qur’an telah dibacakan kepada orang-orang Yahudi dan Nasrani di Jazirah Arab dan di antaranya di dalamnya terdapat ayat,

"(Yaitu) orang-orang yang mengikut Rasul, Nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapat tertulis dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka..." (al-A’raaf: 157)

Sebagian orang-orang yang objektif dan ikhlas dari pendeta dan rahib yang kemudian masuk Islam seperti Abdullah bin Salam mengakui hakikat itu. Namun, mereka yang tidak objektif saling berwasiat di antara mereka agar menyembunyikan berita itu dan merasahakannya.


Namun apa pun adanya, nash Al-Qur’an saja sudah cukup menjadi keputusan final dalam masalah-masalah seperti ini. Itulah keputusan yang tidak bisa diragukan.

Tampaknya ayat-ayat yang selanjutnya dalam surah ini, muncul berkenaan dengan penyambutan bani Israel (Yahudi dan Nasrani) terhadap nabi yang telah diberitakan oleh kitab-kitab mereka. Juga berkenaan dengan penjarian tentang berita penyambutan itu, serta tipu daya dan makar mereka terhadap agama baru yang telah ditakdirkan oleh Allah bahwa ia pasti mengalahkan seluruh agama lain, dan ditetapkan sebagai agama yang terakhir.


Bani Israel telah bersikap terhadap agama yang baru itu dengan sikap permusuhan, tipu daya, dan makar penyesatan. Mereka memeranginya dengan segala sarana dan cara dengan membabi buta dan belum padam hingga saat ini. Mereka memerangiya dengan tuduhan keji,

"...Maka, tatkala rasul itu datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka berkata, 'Ini adalah sirkh yang nyata.'" (ash-Shaff: 6)

Pernyataan mereka ini persis seperti tuduhan orang-orang yang tidak mengetahui kitab-kitab dan tidak pernah mendengar adanya berita gembira tentang kedatangan rasul dan nabi terakhir itu. Mereka memeranginya dengan menyebarkan desadel dan permusuhan dalam tubuh pasukan Islam untuk membenturkan antara orang-orang Muhajirin dan Anshar di Madinah, serta antara Kaum Aun dan Khazraj dari kaum Anshar. Mereka juga memeranginya dengan berkonspirasi bersama orang-orang munafik pada suatu kesempatan atau bersama orang-orang musyrik pada kesempatan lain. Mereka juga memeranginya dengan bersekutu ke dalam tentara-tentara yang memusuhi Islam dan
menyempurnakan cahaya-Nya meskipun orang-orang kafir benci.” (ash-Shafi’i: 8)

Nash Al-Qur’an ini mengungkapkan tentang suatu hakikat, dan sekaligus pada waktu yang sama menggambarkan tentang lukisan yang mengundang penghinaan dan pengolok-olokan. Pada hakikatnya mereka benar-benar telah menyatakan, "...Ini adalah sihir yang nyata." (ash-Shafi’i: 6)

Mereka menyebarkan desas-desus, bercakap-cakap, dan membuat makar sekutu tenaga dan sesama mungkin untuk memusuahkan agama yang baru, yakni Islam. Gambaran itu menggambarkan tentang kegagalan mereka ketika berupaya memadamkan cahaya agama Allah dengan mutul-mutul mereka, padahal mereka sangat lemah dan hina.

"...Allah tetap menyempurnakan cahaya-Nya meskipun orang-orang kafir benci.” (ash-Shafi’i: 8)

Mbahenar janji Allah. Dia telah menyempurnakannya cahaya-Nya pada saat Rasulullah masih hidup, sehingga Rasulullah dapat membunyikan kaum muslimin dalam bentuk gambaran yang hidup dan nyata dari manhaj Ilahi yang terpilih. Ia merupakan gambaran yang memiliki tanda-tanda yang jelas dan batasan-batasan yang digariskan. Ia diterapkan oleh generasi-generasi muslimin dan bukan hanya teori yang terdapat dalam lembaran-lembaran buku, namun terwujud dalam alam nyata.


Pasalnya, cahaya Allah tidak mungkin dapat dipadamkan oleh mutul apa pun dan tidak bisa dimusnahkan dengan pembakaran dari api atau dengan kekuatan besi yang ada di tangan para hamba dan makhluq. Walaupun kadang-kadang para thagut yang dikotak dan para "pahlawan" yang diciptakan oleh kaki tangan pasukan Salib dan Zionis menyangka dan dengan menepuk dada seolah-olah mereka
telah mencapai tujuan dan target yang menjadi sasarannya, padahal hal itu masih jauh dari jangkauan mereka.

***

Takdir telah berlaku bahwa sesungguhnya Dia pasti memenangkan agama-Nya. Jadi, hal itu pasti terjadi.

"Dialah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar agar Dia memenangkan-Nya di atas segala agama-agama meskipun orang-orang musyrik benci." (ash-Shaff: 9)

Kesaksian Allah bahwa sesungguhnya agama Islam merupakan "hidayah dan agama yang benar"; itulah hakikat kesaksian. Itulah keputusan final yang tidak perlu ditambah dengan apa pun. Dan, kehendak Allah telah sempurna sehingga Dia memenangkan agama ini atas seluruh agama yang lain. Ia tampilkan dan muncul secara dominan karena hakikat dirinya sendiri. Tidak ada satu pun agama lain yang stabil dalam hakikatnya dan tabiatnya. Sedangkan, agama-agama animisme tidak mendapat tempat dalam hakikat ini.

Sementara itu, di antara agama-agama samawi lainnya, agama Islam inilah yang menutupnya dan menggantinya perannya. Agama Islam merupakan gambaran akhir dari agama-agama samawi itu, dalam gambarannya yang paling lengkap dan paling mencakup secara total. Ia datang dalam gambarannya yang tinggi dan dapat diterapkan hingga akhir zaman.

Agama-agama samawi lainnya telah dipalsukan, dikotori, dan dipecah-belah serta ditambah-tambah sesuatu yang bukan aslinya. Bahkan, dikurangi pula beberapa bagianinya. Lalu ia pun tidak layak lagi dipegang sebagai pedoman hidup. Sendainya agama-agama samawi itu tidak dipalsukan dan tidak dikotori, ia pun merupakan ideologi yang ketinggalan zaman yang tidak lagi dapat memenuhi segala tuntutan zaman yang selalu baru dan berkembang. Karena, ia telah ditakdirkan dalam ilmu Allah berlaku hanya dalam batasan waktu tertentu.

Inilah bentuk realisasi janji dari sisi hakikat dan tabiat dari agama ini. Sedangkan, dari sisi kenyataan hidup, maka mahabenar janji Allah sekali lagi, sehingga agama ini menjadi kekuatan, hakikat, dan sistem yang mengalahkan seluruh sistem agama lain. Saat ini ia telah dianut oleh sebagian besar dari penduduk dunia dalam jarak waktu yang singkat. Ia dapat berekspansi hingga ke dataran Asia dan Afrika. Sehingga, masuklah ke dalam agama Islam lebih daripada lima kali lipat jumlah kaum muslimin pada periode jihadi. Dan, agama ini akan selalu memiliki peran dalam sejarah manusia yang pasti ditunaikannya.

***

Kemenangan Hanya Diperoleh dengan Pengorbanan


"Hai orang-orang yang beriman, sukakah kamu Aku tunjukkan suatu pernikadaaan yang dapat menyelamatkan kamu dari azab yang pedih? (Yaitu) kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya serta berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagi kamu jika kamu mengetahuihinya. Niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosamu dan memasukkan kamu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, dan (memasukkan kamu) ke tempat tinggal yang baik di dalam surga 'Aden. Itulah keberuntungan yang besar. Dan, (ada lagi) karunia yang lain yang kamu sukai (yaitu) pertolongan dari Allah dan kemenangan yang dekat (waktunya). Sampaikan berita gembira kepada orang-orang yang beriman." (ash-Shaff: 10-13)
Ayat-ayat itu terdiri dari kalimat perincian dan kalimat sambung, kalimat pertanyaan dan jawabannya, mendahului letak kata yang semestinya di akhir, dan mengakhirkannya yang sebetulnya berada di awal. Gaya ungkapan demikian merupakan ungkapan yang disengaja untuk menetapkan dan memantapkan surau itu ke dalam hati dengan berbagai wasilah dan sarana ungkapan.

Seruan itu diawali dengan sebutan tentang iman,
"Hai orang-orang yang beriman..."

Kemudian langsung diikuti dengan ungkapan pertanyaan yang menyentuh, karena Allah yang bertanya kepada mereka dan mengundang mereka untuk menjawab,
"...Sukakah kamu Aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkan kamu dari azab yang pedih?" (ash-Shaff: 10)

Siapa yang tidak tertarik dengan petunjuk Allah tentang perniagaan itu? Dua kalimat itu dipisah untuk menunggu jawaban yang dinantikan. Kemudian muncullah jawaban setelah itu, setelah ditunggu-tunggu oleh hati dan pendengar,
"...(Yaitu) kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya...."

Ternyata mereka telah beriman kepada Allah dan rasul-Nya. Maka, hati mereka pun menjadi cerah dan gembira mendengar salah satu bagian dari jawaban yang telah diterasali dalam diri mereka.
"...Serta berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu...."

Itulah tema pokok yang dibahas dalam surah ini. Ia muncul lagi dalam gaya bahasa ini dan berulang-ulang serta diarahkan dengan redaksi demikian. Allah telah mengetahui bahwa jiwa manusia membutuhkan sentuhan yang terus-menerus dan berulang-ulang dengan berbagai macam gaya bahasa dan coraknya. Sentuhan-sentuhan itu hendak membangkan jiwa untuk menunaikan taklif yang sulit dan urgen di mana ia tidak mungkin lari dari tugas menegakkan manhaj Ilahi dan menegarkannya selalu eksis di muka bumi ini. Kemudian komentar atas tawaran perniagaan itu yang ditunjukkan bagi mereka dengan komentar yang menggambarkan keindahan dan hiasannya,
"...Itulah yang lebih baik bagi kamu jika kamu mengetahui..." (ash-Shaff: 11)

Ilmu hakikat menuntun orang yang mengetahui kepada kebaikan yang pasti itu. Kemudian Allah memperincikan tentang kebaikan itu dalam ayat selanjutnya yang berdiri sendiri. Karena perincian setelah bahasan global, menarik hati kepadanya dan memantapkan dalam perasaan dengan kokoh,
"Niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosamu...."

Kebaiakan seperti ini saudah cukup. Siapa yang telah dijamin bahwa dosa-dosanya pasti diampuni, lalu ia masih menginginkan yang lain lagi? Atau, adakah orang yang masih bakhil untuk mendapatkan ampunan itu? Sesungguhnya karunia Allah tidak terbatas.
"...Dan menasukkan kamu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, dan (menasukkan kamu) ke tempat tinggal yang baik di dalam surga 'Aden...."

Sesungguhnya hal itu merupakan keuntungan tiada taranya bila seorang mukmin berjihad dalam masa hidupnya yang pendek. Sehingga, ketika ia melepaskan kehidupan dunia itu, Allah langsung menggantikan baginya kehidupan surga dan tempat-tempat yang penuh dengan kenikmatan yang kekal. Sesungguhnya itu benar-benar adalah keberuntungan.
"...Itulah keberuntungan yang besar." (ash-Shaff: 12)

Seolah-olah berakhirlah di sini perhitungan tentang perdagangan yang menguntungkan itu. Sesungguhnya ia memang keberuntungan yang besar dan dahsyat ketika seorang mukmin menurunkan kehidupan dunianya dengan kehidupan akhirat. Orang yang berdagang senilai satu dirham kemudian mendapatkan keuntungan sepuluh dirham saja membuat iri orang seluruh pasar kepadanya. Lantas bagaimana dengan orang yang menurunk kehidupannya yang hanya beberapa hari saja di atas dunia dan hanya menikmati kenikmatan yang terbatas saja dalam kehidupan dunia ini, dengan ke- nikmatan yang kekal yang tidak diketahui masa akhirnya melainkan hanya oleh Allah semata-mata, dan di sana segala kenikmatan tidak akan terputus dan terhalang oleh apa pun?

Telah sempurna baiat dan perniagaan antara Rasulullah dengan Abdullah bin Rawahah dalam komoditas itu, di malam Baiat Agabah.

Abdullah bin Rawahah berkata kepada Rasulullah, "Persyaratan-kanlah untuk Tuhanmu dan untuk dirimu apa yang Anda kehendaki!" Rasulullah bersabda, "Sesungguhnya aku mensyaratkan untuk Tuhan-ku satu syarat, yaitu kalian menyembah-Nya dan tidak
boleh menyekat-Nya dengan sesuatu apa pun. Dan, aku mensyaratkan untuk diriku sendiri satu syarat, yaitu kalian melindungiku dari segala bahaya yang kalian lindungi diri kalian dan hartaku benda kalian darinya." Abdullah bin Rawahah bertanya, "Apa balasannya bagi kami?" Rasulullah bersabda, "Bagi kalian adalah surga." Mereka berkata, "Perdagangan yang pasti menguntungkan, kami tidak akan pernah membatalkannya dan tidak pernah meminta untuk dibatalkan."

Sesungguhnya karunia Allah sangat agung. Dia mengetahui bahwa jiwa-jiwa manusia juga terikat dengan keinginan dan kesenangan kepada sesuatu yang ada di dunia ini dalam waktu singkat, yang sesuai dengan strukturinya sebagai manusia yang terbatas. Allah merespons hal itu, maka Dia pun memberikan kabar gembira baginya tentang kebijakan-Nya yang tersimpang bahwa Dia pasti memenangkan agama ini di atas bumi, Dia pasti meraihkan manah-Nya dan dominasinya atas seluruh kehidupan pada generasi terbaik itu,

"Dan (ada lagi) karunia yang lain yang kamu sukai (yaitu) perlengkapan dari Allah dan kemenangan yang dekat (waktunya). Sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang yang beriman." (ash-Shaff: 13)


Dan, di samping dan di atas perbedaan yang menguntungkan itu dan balasan sebagai ganti atas komoditas barang berat yang murah itu, terdapat perlengkapan dan kemenangan dari Allah yang sangat dekat. Dan, siapa yang akan berpaling dari penilaian seperti ini atau membatalkannya setelah ditunjukkukan oleh Allah kepadanya?

Di sini terdapat lintasan yang menyentuh jiwa di hadapan seruan yang membangkitkan dan menyentuhkannya. Sesungguhnya seorang mukmin yang mengetahui hakikat persepsi keimanan di alam semesta dan kehidupan ini, dia hidup dengan kesadaran hatinya dalam persepsi itu. Dia menyadari dan mengetahui seluk-beluk dan ruang-ruangnya. Kemudian dia melihat kehidupan ini tanpa iman dalam batasan-batasannya yang sempit dan hina, tingkatnya yang rendah, dan perhatiannya yang lemah. Maka, hati itu tidak dapat bertahan hidup tanpa iman tersebut, meskipun hanya sebentar.

Setelah itu dia tidak akan ragu-ragu sedikitpun untuk berjihad guna merealisasikan persepsi yang agung, luas, dan tinggi dalam alam nyata. Dengan demikian, dia bisa hidup di dalamnya dengan tenang dan melihat orang-orang yang lain pun hidup dengan tenang. Dan, bisa jadi dia tidak meminta balasan lainnya atas jahadnya itu yang berada di tiar dirinya, karena ketaatan dan kedamaian dirinya sendiri sudah merupakan balasan yang tiada terkira. Balasan itu cukuplah jahad itu sendiri serta segala kehidupan dan kemenangan yang ditekattinya dalam hati.

Dengan demikian, dia tidak betah dan bertahan hidup dalam alam yang tanpa iman. Dan, dia tidak akan bisa bertahan dan berdiri di belakang saja tanpa berjihad untuk mewujudkan alam yang dimiliki oleh iman. Jadi, dia benar-benar ter dorong untuk berjihad walau apa pun risiko yang akan dihadapinya.

... 

Tetapi, Allah Maha Mengetahui bahwa jiwa-jiwa manusia itu kadangkala melema, dan semangat yang mendorongnya jatuh, serta usaha dan upaya pun mengalami kelelahan. Jadi, jiwa yang kokoh itu pun bisa jatuh terbawa perasaan-perasaan sehingga menentunya kepada keputusan dan rela dengan kenyataan yang ada.


Maka, Al-Qur'an menetap surah ini dengan se ruan baru lagi, membawahi nisbi dan tabiat yang baru; rangsangan yang baru, dan sentuhan yang baru.
"Hai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penolong-penolong (agama) Allah, sebagaimana Isa putra Maryam telah berkata kepada pengikut-pengikutnya yang setia, 'Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku (untuk menegakkan agama) Allah?' Pengikut-pengikut yang setia itu berkata, 'Kamilah penolong-penolong agama Allah.' Lalu, segolongan dari bani Israel beriman dan segolongan (yang lain) kafir. Maka, Kami berikan kekuatan kepada orang-orang yang beriman terhadap musuh-musuh mereka, lalu mereka menjadi orang-orang yang menang.

(ash-Shaff: 14)


"Hai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penolong-penolong (agama) Allah...."

Dalam kedudukan yang mulia ini di mana Allah mengangkat kalian secara resmi ke atas kedudukan itu, lantas apakah ada kedudukan yang lebih tinggi daripada kedudukan seorang hamba yang berada di barisan penolong-penolong Allah? Sesungguhnya kedudukan ini mengandung kemuliaan yang lebih besar daripada kemuliaan surga dan kenikmatannya.

"...Sebagaimana Isa putra Maryam telah berkata kepada pengikut-pengikutnya yang setia, 'Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku (untuk menegakkan agama) Allah?' Pengikut-pengikut yang setia itu berkata, 'Kamilah penolong-penolong agama Allah....'

Maka, para pengikut Isa itu menyambut panggilan tersebut, sehingga mereka pun meraih kemuliaan. Isa datang dengan membawa berita tentang nabi yang baru dan agama yang baru dan terakhir. Maka, seyogianya pengikut-pengikut Nabi Muhammad saw. lebih pantas untuk menyambut panggilan yang abadi itu, sebagaimana para hawariyun telah menyambut dan melaksanakannya pada waktu mereka yang telah ditentukan. Inilah sentuhan yang nyata dalam paparan dialog ini di dalam surah ini.

Lantas apa akibatnya?

"...Lalu segolongan dari bani Israel beriman dan segolongan (yang lain) kafir. Maka, Kami berikan kekuatan kepada orang-orang yang beriman terhadap musuh-musuh mereka, lalu mereka menjadi orang-orang yang menang."

Takwil nash ini dapat terarah kepada dua makna. Yaitu, bisa bermakna bahwa sesungguhnya orang-orang yang beriman kepada risalah Isa a.s. adalah orang Nsarni secara umum baik yang akidahnya lurus maupun yang akidahnya yang dicampuri dengan penyimpangan. Allah telah memenangkan mereka melawan orang-orang Yahudi padahal mereka tidak beriman kepada-Nya sama sekali, sebagaimana yang telah terjadi dalam sejarah.

Atau, makna lainnya adalah bahwa sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mempertahankan taudhid mereka menghadapi orang-orang yang menganggap Isa sebagai Tuhan atau penganut Triinitas dan segala agama lain yang telah menyimpang dari taudhid. Dan, maknanya adalah mereka telah dimenangkan dengan alasan dan argumentasi serta bukti-bukti. Atau, maknanya bahwa taudhid yang mereka anut adalah taudhid yang dimenangkan oleh Allah dengan agama baru dan akhir ini yaitu Islam. Kemudian tugas membela taudhid itu diserahkan kepada Islam untuk menyebarkannya di muka bumi sebagaimana telah terjadi dalam sejarah. Makna yang terakhir ini adalah makna yang paling dekat dan paling kuat di dalam bagian redaksi surah ini.


"...Sebagaimana Isa putra Maryam telah berkata kepada pengikut-pengikutnya yang setia, 'Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku (untuk menegakkan agama) Allah?' Pengikut-pengikut yang setia itu berkata, 'Kamilah penolong-penolong agama Allah....'

Sesungguhnya pasti kemenangan pada akhirnya bersama para penolong Allah dan orang-orang yang beriman.
Sesungguhnya ia merupakan penelusuran terakhir dalam surah ini, dan sentuhan terakhir dalam bagian arahan redaksinya. Ia memiliki warna dan cita rasa yang sesuai dengan nuansa surah ini dan arahan redaksinya. Bersama dengan itu terdapat pula pembaruan dalam warna dan keanekaragaman dalam cita rasa.